

ETIKA DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA AKUNTANSI DAN HUKUM: PENGARUH FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL TERHADAP PERILAKU ETIS

Dewi Lesmanawati^{1*}, Wahyudin Nor²

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin¹,

Universitas Lambung Mangkurat²

e-mail : dewilesmanawati80@gmail.com

Abstract: This research aims to identify differences in ethical behavior among accounting students with internal and external locus of control, accounting students and law students, and accounting students categorized as benevolent and entitled. This study utilized a survey method, employing questionnaires distributed to respondents to gather data. The research was conducted with 198 undergraduate accounting and law students from Lambung Mangkurat University. The authors used an independent sample t-test to test the research hypotheses, examining the mean differences between two independent sample groups. To test the authors' hypotheses, SPSS version 25 was employed. The results indicate significant differences in ethical behavior between accounting students with internal and external locus of control. Substantial differences were also found between the ethical behavior of accounting and law students and between benevolent and entitled accounting students.

Keywords: locus of control, discipline, equity sensitivity, ethical behavior

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi dengan *locus of control* internal dan external, antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa hukum, dan antara mahasiswa akuntansi dalam kategori *benevolents* dan *entitleds*. Penelitian ini dilakukan melalui metode survei, dengan kuesioner diberikan kepada responden untuk mendapatkan data. Riset ini dilakukan pada 198 mahasiswa S1 akuntansi dan hukum Universitas Lambung Mangkurat. Penulis menggunakan tes sampel t independen untuk menguji hipotesis penelitian ini. Mereka menguji perbedaan mean antara dua kelompok sampel independen. Untuk menguji hipotesis penulis, program statistik SPSS versi 25 digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku etis siswa akuntansi dengan *locus of control* internal dan eksternal berbeda. Terdapat perbedaan besar dalam perilaku etis mahasiswa akuntansi dan hukum, serta perbedaan besar dalam perilaku etis mahasiswa yang termasuk dalam kategori *benevolents* dan *entitleds*.

Kata kunci: *locus of control*, disiplin ilmu, *equity sensitivity*, perilaku etis

Latar Belakang

Menurut Miller & Claire (2011), banyak akademisi dan praktisi akuntansi setuju bahwa kurangnya perhatian yang diberikan kepada etika dalam kurikulum bisnis saat ini adalah penyebab perilaku etis yang menurun. Melalui Komite Bedford, *American Accounting Association* (AAA) telah

menekankan bahwa akuntan memerlukan kedua keahlian teknik dan moral untuk memenuhi tugas mereka terhadap masyarakat. Pendidikan akuntan profesional membutuhkan komitmen dan standar etis serta keterampilan dan pengetahuan yang kuat (Steven, 2016). Karena akuntan bertanggung jawab terhadap klien, masyarakat,

anggota profesi, dan dirinya sendiri, etika profesional merupakan pedoman untuk perilakunya (Mautz & Sharaf, 1993)

Etika dapat didefinisikan sebagai pemikiran kritis dan mendasar terkait prinsip moral dan juga dapat didefinisikan sebagai tingkah laku individu atau suatu golongan tertentu, serta aturan-aturan yang ditetapkan untuk tingkah laku mereka (Fakhrana Denadia, 2022).

Secara sederhana, etika adalah aturan, standar, atau standar untuk berperilaku yang didasarkan pada nilai baik dan buruk. Problem etika akuntansi berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi dan cara mereka melakukan pekerjaan mereka. Karena akuntan memberikan layanan informasi keuangan kepada manajemen perusahaan atau pihak luar seperti kreditor, investor, dan masyarakat, akuntan diharapkan berperilaku dan bertindak secara profesional untuk memenuhi berbagai kepentingan, sehingga pekerjaan akuntan merupakan bisnis yang dapat dipercaya.

Menurut analisis sikap etis akuntan, akuntan mungkin melakukan hal-hal yang tidak etis karena tekanan yang mereka terima dari perusahaan mereka sebagai klien (Steven, 2016). Ketika akuntan percaya bahwa tindakan yang dilakukan untuk kliennya tidak sesuai dengan tanggung jawab terhadap kelompok lain atau terhadap dirinya sendiri, terjadi konflik etis dalam akuntansi. Selain itu, tingkat perilaku etis bagi perusahaan sangat penting karena jika perusahaan tidak memperhatikan perilaku etisnya, kelangsungan hidupnya akan terganggu. Studi terkait perilaku etis akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mulai dilakukan seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya moral dan kesadaran etis akuntan. Faktor individual dan situasional adalah dua kategori yang umumnya memengaruhi perilaku individu dalam membuat keputusan etis (Maslach, 2015).

Beberapa riset mencoba membandingkan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi dan disiplin ilmu lainnya dan memperoleh hasil yang berbeda. Riset ini coba membandingkan perilaku etis maha-

siswa akuntansi dan hukum karena keduanya berpotensi menghadapi dilema etis yang kompleks dalam karier profesional mereka. Meskipun keduanya berkaitan dengan aspek kepercayaan dan akuntabilitas dalam masyarakat, akuntansi dan hukum memiliki fokus etika, norma, dan standar yang berbeda.

Profesi akuntansi dan hukum berperan dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi di masyarakat. Akuntan bertugas melaporkan kondisi keuangan secara akurat dan dapat dipercaya, yang berdampak langsung pada kepercayaan publik terhadap perusahaan atau institusi tempat mereka bekerja (Sweeney & Costello, 2009) Di sisi lain, pengacara memegang peran penting dalam menjaga keadilan, dan mereka bertanggung jawab untuk mewakili klien dengan jujur, meskipun sering kali menghadapi dilema etis dalam membela klien yang mungkin bersalah. Perbedaan ini menjadikan perbandingan perilaku etis antara kedua mahasiswa tersebut penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai etis terbentuk dalam dua konteks yang berbeda (Jackling & Lange, 2009).

Akuntan dan pengacara beroperasi di bawah kode etik yang sangat berbeda. Kode etik akuntan berfokus pada prinsip kejujuran, objektivitas, dan independensi, yang mengharuskan akuntan memberikan laporan keuangan yang dapat dipercaya tanpa pengaruh pribadi. Sementara itu, kode etik hukum menekankan keadilan, kerahasiaan klien, dan advokasi, yang membuat mahasiswa hukum lebih akrab dengan dilema yang sering kali bersifat abu-abu. Pengalaman ini dapat mempengaruhi cara mereka dalam menilai situasi etis di masa depan (Pierce & Sweeney, 2010)

Profesi akuntan dan pengacara merupakan profesi kepercayaan (*trust professions*) yang sangat bergantung pada reputasi etis dalam masyarakat. Akuntan bertanggung jawab atas informasi finansial yang dipercaya publik untuk keputusan investasi dan kebijakan, sedangkan pengacara menjaga hak dan keadilan di masyarakat. Memahami dan membandingkan bagaimana mahasiswa dari kedua bidang ini memandang etika memungkinkan

pemahaman lebih dalam tentang bagaimana persepsi mereka tentang kepercayaan dan akuntabilitas mungkin berbeda dalam pekerjaan nyata (Treveno & Nelson, 2011).

Disisi lain beberapa peneliti juga membandingkan masalah equity dalam riset perilaku etis. *Equity* adalah keadilan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut teori keadilan, seseorang harus membandingkan rasio hasil dan kontribusi mereka dan orang lain. Jika rasio tidak sama maka *inequity* muncul. *Inequity* menyebabkan stres, yang kemudian dikurangi dengan mengembalikan equity. Untuk mengembalikan *equity*, ada berbagai pilihan. Individu dapat memiliki cara yang berbeda untuk melihat keadilan. *Sensitivity to equality* berusaha menjelaskan perbedaan antara perilaku yang etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakteristik individu (Mudrack, 2010; Julyanti & Sudiana, 2022)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Reiss & Mitra (1998), dengan menambah faktor individual baru yaitu *equity sensitivity*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan-perbedaan individual berdampak pada perilaku etis mahasiswa akuntansi. *Locus of control*, disiplin ilmu, dan *sensitivity to equity* adalah faktor individual yang diteliti. Menurut *social learning theory*, *locus of control* menunjukkan keyakinan seseorang tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Pilihan seseorang mengacu pada berbagai macam potensi perilaku yang ada (Reiss & Mitra, 1998). Penelitian tentang hubungan akuntansi dengan perilaku etis telah didorong oleh kepentingan pendidikan etis dalam akuntansi. Aspek keperilakuan sangat terkait dengan praktik bisnis. Aspek keperilakuan merupakan komponen penting dari praktik bisnis dalam bidang akuntansi dan manajemen.

Studi Literatur Perilaku Etis dan Faktor-Faktor Individual

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai: “1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);

2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.” Sedangkan menurut Ward et al., (1993), etika mencakup proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam keadaan saat ini, keseimbangan sisi dalam dan luar, yang dikarakteristikkan oleh kombinasi *experience* dan *learning* berbeda yang dimiliki oleh setiap orang. Perilaku etis adalah hasil dari rasioning manusia, yang mencakup pengetahuan dan praktik.

Etika adalah konsep kritis dan mendasar tentang prinsip moral dan perspektif. Etika juga mencakup tingkah laku individu atau suatu golongan tertentu, serta aturan-aturan untuk tingkah laku mereka. Nilai etis individu berfungsi sebagai pedoman untuk perilaku yang etis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Secara sederhana, etika terdiri dari pedoman, patokan, atau ukuran berperilaku yang didasarkan pada nilai baik dan buruk. Mata kuliah akuntansi keperilakuan juga membahas aspek perilaku akuntansi secara khusus. Akuntansi keperilakuan membahas bagaimana perilaku manusia berhubungan dengan keputusan bisnis dan data akuntansi, serta bagaimana informasi akuntansi mempengaruhi keputusan (Siegel & Marconi, 1989)

Faktor individual adalah kondisi yang membuat seseorang berbeda dari orang lain pada tingkat tertentu. Hal ini terkait perilaku dan keinginan untuk mengubah atau menciptakan perilaku yang diinginkan, sehingga hal awal yang perlu diperhatikan adalah apa yang mempengaruhi perilaku dan seberapa kuat pengaruh tersebut. Individu memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi perilaku etis seseorang (Reiss & Mitra, 1998). Menurut Bommer & Tuttle (1987), individu memiliki pengaruh yang paling besar terhadap perilaku etis seseorang. Untuk mencapai perilaku etis yang diinginkan, langkah-langkah tambahan harus diidentifikasi setelah mengetahui komponen yang mempengaruhi perilaku etis seseorang (Jones & Kavanagh, 1996).

Locus of Control

Locus of control awalnya dikemukakan oleh Rotter (1966), untuk mendeskripsikan persepsi seseorang terkait siapa yang menentukan nasibnya (Jones & Kavanagh, 1996). Menurut *social learning theory*, *locus of control* adalah konsep dasar dari konsep bahwa seseorang membuat pilihan berdasarkan alternatif perilaku yang mungkin terjadi. *Locus of control* menunjukkan keyakinan seseorang tentang hubungan antara perilaku dan akibatnya (Reiss & Mitra, 1998).

Terdapat dua jenis *locus of control* adalah *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* mengacu pada seseorang yang percaya bahwa suatu hasil ditentukan oleh nasib, kesempatan, dan faktor lainnya (Reiss & Mitra, 1998). Seseorang yang memiliki *locus of control* internal lebih cenderung menyadari bahwa ada hubungan langsung antara perilaku mereka dan hasil, atau hasil. Akibatnya, orang dengan *locus of control* external cenderung mengenakan hasil pada orang lain atau faktor situasional (Jones & Kavanagh, 1996).

Penelitian Jones & Kavanagh (1996) dilakukan pada 138 mahasiswa tingkat akhir untuk mengetahui bagaimana variabel individual dan situasional berdampak pada kemungkinan mahasiswa melakukan perilaku yang tidak etis. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan *locus of control* eksternal cenderung berperilaku kurang etis daripada siswa dengan *locus of control* internal.

Reiss & Mitra (1998) mengevaluasi pengaruh variabel individual terhadap perilaku etis. Sample yang digunakan terdiri dari 198 mahasiswa yang dipilih secara acak dari enam kelas. Hasil studinya menunjukkan bahwa variabel *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana seseorang berperilaku secara moral. Hasilnya menemukan bahwa mahasiswa dengan *locus of control* internal cenderung berperilaku dengan etika yang lebih tinggi daripada mahasiswa dengan *locus of control* eksternal.

Berdasarkan uraian di atas menarik untuk diteliti kembali dan hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H₁: Tidak ada Perbedaan Perilaku Etis antara Mahasiswa Akuntansi dengan *internal locus of control* dan mahasiswa dengan *external locus of control*.

Disiplin Ilmu

Pentingnya pendidikan etis dalam akuntansi telah mendorong penelitian tentang hubungan disiplin ilmu dengan perilaku etis. Praktik bisnis dan aspek berperilaku saling terkait satu sama lain. Aspek berperilaku adalah aspek penting dari praktik bisnis, dan ahli akuntansi dan manajemen harus mempelajarinya. Akuntansi adalah bidang dengan standar yang didasarkan pada aturan, maka diharapkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki orientasi etis yang lebih baik daripada mahasiswa dari bidang lain. Oleh karena itu, diharapkan bahwa program akuntansi dapat mengajarkan mahasiswanya lebih banyak tentang nilai-nilai etis daripada program studi lain. Akuntan profesional harus memiliki kedua kompetensi moral dan teknik. Akuntansi dapat dipelajari baik di perguruan tinggi maupun dalam praktik (Steven, 2016)

Penelitian tentang perilaku etis tentang pengaruh disiplin ilmu terhadap perilaku etis mahasiswa telah dilakukan oleh Clock & Okleshen (1993). Tujuan penelitiannya adalah untuk membandingkan persepsi dan perilaku etis mahasiswa bisnis dan mahasiswa teknik. Dari hasil analisis dengan menggunakan *t-test* ditemukan bahwa mahasiswa teknik lebih sensitif terhadap nilai-nilai etis dibanding mahasiswa bisnis. Sementara itu, hasil penelitian Berger (1996) tentang pengaruh disiplin ilmu terhadap perilaku etis dengan sampel dari beberapa kelas sekolah bisnis, *college of arts* dan *sciences* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku etis yang signifikan antara mahasiswa dari ketiga kelompok tersebut. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian Reiss & Mitra, (1998) yang menguji *locus of control*, disiplin ilmu dan *experience* terhadap perilaku

etis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa disiplin ilmu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa bisnis dan non bisnis.

Penulis dalam penelitian ini akan membedakan perilaku etis mahasiswa akuntansi dan mahasiswa hukum Universitas Lambung Mangkurat. Diambilnya diambilnya mahasiswa hukum sebagai sampel disebabkan karena mahasiswa hukum merupakan mahasiswa non bisnis. Namun mahasiswa hukum universitas Lambung Mangkurat juga mempelajari masalah etika pada mata kuliah “etika dan tanggungjawab profesi” yang merupakan mata kuliah wajib di Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Tidak ada Perbedaan Perilaku Etis antara Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Hukum.

Equity Sensitivity

Pentingnya pendidikan etis dalam akuntansi telah mendorong penelitian tentang hubungan disiplin ilmu dengan perilaku etis. Keperilakuan sangat terkait dengan praktik bisnis. Equity adalah keadilan yang dianggap seseorang terhadap orang lain (Julyanti & Sudiana, 2022). Menurut teori *equity*, seseorang harus membandingkan rasio output dan inputnya dengan rasio output dan input orang lain. *Inequity* muncul ketika rasio dianggap tidak sama. Kemudian ketidakadilan menyebabkan stres, yang kemudian dikurangi dengan mengembalikan *equity*. Untuk mengembalikan *equity*, ada banyak opsi. Individu dapat memiliki persepsi yang berbeda tentang keadilan. *Sensitivity to equity* berusaha mendeskripsikan komparasi perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh sifat individu (Mudrack, 2010). Atas dasar ini, Skills & Hatfield (1985) mengembangkan *equity sensitivity construct*, yang membagi persepsi individual menjadi *equity* dan *inequity* atas tiga kategori, yaitu *benevolents*, *equity sensitivities* dan *entitleds*.

Berperilaku baik hati dan lebih suka memberi daripada menerima (*input* > *outcomes*) adalah kebiasaan bagi orang-

orang dalam kategori pemberi. Mereka lebih memilih untuk bekerja untuk perusahaan daripada meminta apa yang dapat diberikan perusahaan kepada mereka. Orang-orang yang bebas biasanya bertindak dengan cara yang etis karena sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri. Sensitivitas keadilan mewakili keseimbangan antara yang berhak dan yang berhak. Orang yang berhak (*taker*) adalah mereka yang percaya bahwa mereka ingin mendapatkan lebih banyak dari yang dapat mereka berikan kepada organisasi (*outcomes* > *inputs*). Orang-orang yang berhak akan lebih cenderung menuntut haknya daripada mempertimbangkan tindakan yang akan mereka ambil. Jika input lebih kecil dari hasil yang diperleh, orang dengan hak akan cenderung bertindak tidak etis (Mudrack, 2010).

Mudrack (2010) meneliti pengaruh *equity sensitivity* terhadap etika bisnis. Studi dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama dilakukan survei terhadap 281 mahasiswa MBA di Detroit. Hasil penelitiannya menemukan mahasiswa kategori *benevolents* cenderung berperilaku lebih etis. Tahap kedua dilakukan survei terhadap 500 perusahaan yang terdaftar di fortune dan berkantor pusat di Detroit. Sebagai responden diambil dari kalangan profesional seperti *engineering* dan *quality assurance*. Hasilnya profesional yang termasuk kategori *benevolents* cenderung berperilaku lebih etis. Data tahap ketiga dikumpulkan dari 174 pegawai bank dari Illinois dan Michigan yang menghadiri pelatihan selama dua hari di Detroit. Hasilnya sama dengan hasil penelitian pertama dan kedua. Sementara itu, Julyanti & Sudiana (2022), meneliti 265 mahasiswa Universitas Hindu Indonesia, hasilnya menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan *equity sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Tidak ada perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi yang termasuk dalam kategori *benevolents* dan kategori *entitleds*.

Metode Penelitian

Riset ini dilakukan melalui metode survei, dan responden diberi data melalui kuesioner. Mahasiswa S1 akuntansi dan hukum Universitas Lambung Mangkurat terdiri dari sampel penelitian. Ada dua metode pengambilan sampel. Dalam metode pertama, menyebarkan kuesioner langsung ke responden dan masuk ke kelas setelah berbicara dengan dosen mata kuliah. Metode snowballing menitipkan kuesioner kepada dosen mata kuliah di jurusan yang dijadikan sampel. Kuesioner disertai dengan surat permohonan dan penjelasan tentang cara mengisi kuesioner. Penjelasan dibuat semudah mungkin dan sejelas mungkin agar responden dapat memberikan jawaban yang sesungguhnya dan lengkap. Mahasiswa diberi waktu 5 hingga 10 menit untuk menyelesaikan survei.

Definisi dan pengukuran variabel adalah sebagai berikut ini.

1. Perilaku Etis, perilaku etis adalah perilaku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu dan yang menghasilkan tingkah laku terbaik (Reiss & Mitra, 1998). Instrumen yang dipakai adalah *Workplace behavior Scale* (WBS) yang dikembangkan Jones (1990). Instrumen yang sama juga telah digunakan dalam penelitian Reiss & Mitra (1998). Instrumen terdiri dari 10 item pertanyaan dengan menggunakan skala 1-7.
2. *Locus of Control*, Konsep *locus of control* menjelaskan bagaimana seseorang melihat siapa yang menentukan jalan hidupnya. Alat yang sama digunakan dalam studi Reiss & Mitra (1998). *Work Locus of Control Scale* (WLCS), diciptakan oleh Spector (1988), terdiri dari 16 pertanyaan dengan skala 1-7 dan digunakan untuk menentukan *locus of control* responden.
3. Disiplin Ilmu, variabel disiplin ilmu dibagi atas akuntansi dan hukum.
4. *Equity sensitivity*, *Equity Sensitivity Instrument* (ESI) diciptakan oleh Skills & Hatfield (1985) untuk mengidentifikasi preferensi seseorang terhadap input dan hasil di tempat kerja dengan membandingkannya dengan orang lain. ESI

terdiri dari lima pertanyaan. Untuk mengetahui nilai *equity sensitivity* seseorang dapat ditentukan dengan menghitung *composite score* terhadap pilihan *benevolents response* dari lima pertanyaan ESI yang tersedia.

Penulis menggunakan tes sampel t-independen untuk memeriksa perbedaan *mean* antara dua kelompok sampel independen. SPSS versi 25 digunakan untuk menguji riset ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 1. Analisis Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase(%)
Total kuesioner yang dikirim	200	100
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	(2)	(1)
Jumlah kuesioner yang kembali	198	99
Tidak diolah karena responden mengisi kuesioner tidak memenuhi kriteria yang dikehendaki	(1)	(0,5)
Kuesioner yang memenuhi kriteria untuk dianalisis	197	98,5
	197	98,05

Sumber: diolah peneliti (2024)

Tabel 2. Demografi Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin:		
Laki-laki	82	41,62
Perempuan	115	58,38
Jumlah	197	100
Umur:		
17 – 18 tahun	14	7,11
19 – 20 tahun	57	28,93
21 – 22 tahun	97	49,24
23 – 24 tahun	25	12,69
25 – 26 tahun	4	2,03
Jumlah	197	100
Disiplin ilmu:		
Akuntansi	100	50,76
Hukum	97	49,24
Jumlah	197	100

Sumber: diolah peneliti (2024)

Adapun profil responden yang mengembalikan dan diolah dalam analisis akhir menurut jenis kelamin, umur dan jurusan responden kuliah. Hasil dari tabel 2 responden laki-laki adalah 82 orang (41,62%) dan perempuan adalah 115 orang

(58,38%). Responden yang berumur 17-18 tahun ada 14 orang (7,11%), 19-20 tahun dengan perincian 57 orang (28,93%), 21-22 tahun sebanyak 97 orang (49,24%) dan umur 23-24 tahun dan 25-26 tahun masing-masing sebanyak 25 orang (12,69%) dan 4 orang (2,03%).

Uji Reliabilitas dan Validitas

Reliabilitas dan validitas adalah dua konsep yang digunakan untuk mengukur kualitas data. Konsep dasar reliabilitas adalah konsistensi. Jika nilai *Cronbach alpha* $\geq 0,60$, reliabilitas dapat dinilai (Nunnally, 1969) dalam (Ghozali, 2018). Uji validitas digunakan memastikan bahwa setiap pertanyaan telah dikategorikan berdasarkan variabel yang telah ditentukan. Analisis faktor (*factor analysis*) menggunakan rotasi varimax untuk menguji validitas. Chia (1995) mengungkapkan indikator dengan faktor beban lebih dari 0,40 dapat dianggap valid dalam analisis faktor. *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (Kaiser's MSA) adalah ukuran tambahan yang digunakan untuk mengukur inter-correlations antara variabel dan kelayakan terhadap analisis faktor. Jika nilai MSA Kaiser lebih dari 0,50, data dapat digunakan untuk analisis faktor (Hair., et al, 2010). Semua item pertanyaan valid dan dapat diuji, menurut faktor *loading*, *Cronbach alpha*, dan Kaiser's MSA.

Tabel 3. Hasil Pengujian Validitas dan Realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kaiser's MSA	Factor Loading
Perilaku Etis	0,7789	0,764	0,439-0,778
Locus of Control	0,7202	0,685	0,443-0,875
Equity Sensitivity	0,6301	0,595	0,459-0,958

Sumber: diolah peneliti (2024)

Pembahasan

Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 yang diuji untuk mengetahui pengaruh dari perbedaan *locus of control* terhadap perilaku etis. Pengujian dilakukan dengan independent sample *t-test*. *Locus of control* dibagi menjadi internal dan external berdasarkan split

mean. *Internal locus of control* menunjukkan nilai jawaban responden yang lebih rendah dari mean, dan *external locus of control* menunjukkan nilai jawaban responden yang lebih tinggi dari mean. Skor mean *locus of control* adalah 37,35 dari data penelitian yang dikumpulkan. Oleh karena itu, responden diklasifikasikan ke dalam *locus of control* internal jika hasilnya kurang dari 37,35, dan ke dalam *locus of control* eksternal jika hasilnya lebih dari 37,35. Di antara 100 mahasiswa akuntansi yang disurvei, 52 terkategori *internal locus of control* dan 48 terkategori *external locus of control*, masing-masing dengan perilaku etis 33,87 dan 41,11.

Dengan probabilitas (sig. 2-tailed) 0,000 ($p < 0,05$), diperoleh hasil *t*-hitung sebesar 10,136. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa "tidak ada perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi dengan *locus of control* internal dan mahasiswa dengan *locus of control* eksternal" ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dengan *locus of control* internal dan eksternal memiliki perbedaan statistik yang signifikan dalam perilaku etis mereka ($p < 0,05$).

Perbedaan *locus of control* dalam perilaku etis mahasiswa akuntansi dapat disebabkan karena mahasiswa dengan *locus of control* internal biasanya percaya bahwa mereka bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan dan apa yang terjadi setelah mereka membuat keputusan. Mahasiswa dengan *locus of control* eksternal percaya bahwa peristiwa dan hasil dalam hidup mereka lebih dikendalikan oleh faktor eksternal, seperti nasib atau pengaruh orang lain. Mereka juga lebih sadar akan dampak jangka panjang dari tindakan tidak etis terhadap karier mereka, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk bertindak secara etis. Individu dengan *locus of control* internal menunjukkan resistansi yang lebih tinggi terhadap tekanan kelompok untuk berperilaku tidak etis, sementara individu dengan *locus of control* eksternal cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan faktor eksternal lainnya (Trevino & Stuart, 1990). Hasil ini mendukung teori bahwa *locus of control* merefleksikan

keyakinan seseorang tentang hubungan antara perilaku dan akibatnya, sehingga seseorang dengan *locus of control* internal cenderung untuk mengenakan tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri (Reiss & Mitra, 1998).

Pengujian Hipotesis 2

Tujuan Hipotesis 2 adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku etis mahasiswa akuntansi dan hukum. Nilai t-hitung adalah -2,609 dengan probabilitas (sig. 2-tailed) 0,010 ($p < 0,05$). Perilaku etis mahasiswa akuntansi adalah 48,59, sedangkan mahasiswa hukum adalah 51,88. Hasil penelitian ini menolak hipotesis bahwa "tidak ada perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa hukum. Sebaliknya, terdapat perbedaan statistik yang signifikan dalam perilaku etis mahasiswa akuntansi dan mahasiswa hukum. Salah satu alasan mengapa ada perbedaan dalam kurikulum siswa akuntansi dan hukum adalah berbeda.

Secara umum mengapa mahasiswa akuntansi dan hukum berbeda dalam perilaku etis, diduga disebabkan karena kurikulum, standar profesional, dan lingkungan belajar yang berbeda untuk masing-masing jurusan. Dalam kebanyakan kasus, mahasiswa akuntansi dididik untuk melaporkan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip seperti transparansi, akurasi, dan akuntabilitas. Sejak awal, mereka telah mengikuti peraturan akuntansi yang ketat yang diatur oleh organisasi profesional. Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa hukum melatih kemampuan untuk berargumentasi dan menafsirkan hukum dari berbagai sudut pandang sehingga mahasiswa hukum lebih terbuka terhadap "ambiguitas etis". Hal ini karena mereka sering menghadapi kasus di mana "benar" dan "salah" tidak selalu jelas. Bodkin & Stevenson (2007) menemukan bahwa mahasiswa hukum cenderung menerima perilaku yang dianggap tidak etis jika mereka dapat memberikan alasan hukum yang kuat. Hal ini berbeda dengan mahasiswa akuntansi, yang lebih sering menghadapi standar yang jelas dan kaku,

yang membuat perilaku moral mereka lebih konsisten dan cenderung mengikuti prinsip moral absolut.

Pengujian Hipotesis 3

Mahasiswa akuntansi diklasifikasikan sebagai *benevolent* dan *entitled* menurut sensitivitas equity. Mahasiswa yang termasuk dalam kategori *entitleds* memiliki skor *Equity Sensitivity Instruments* (ESI) yang lebih rendah dari rata-rata, dan mahasiswa yang *benevolent* memiliki skor ESI yang lebih tinggi dari rata-rata. Menurut data penelitian, jika skor ESI responden kurang dari 52,84, maka responden tersebut termasuk dalam kategori *entitleds*, dan jika skor ESI lebih tinggi dari 52,84, maka termasuk dalam kategori *benevolent*. Nilai t-test sebesar 7,239 diperoleh dari 100 mahasiswa akuntansi yang termasuk dalam 40 kategori *entitleds* dan 60 kategori *benevolent*. Dengan probabilitas (sig. 2-tailed) 0,000, nilai t-test sebesar 7,239 ditemukan dari hasil penelitian, baik *entitleds* dan *benevolents* masing-masing menerima skor rata-rata 57,49 dan 45,86. Temuan ini mengungkapkan secara statistik mahasiswa akuntansi yang termasuk dalam kategori *benevolent* memiliki perilaku etis yang lebih baik daripada mahasiswa pada kategori *entitled*. Ini menunjukkan bahwa hipotesis bahwa "tidak ada perbedaan perilaku etis antara *entitleds* dan *benevolents*" ditolak.

Feather (1999) mengatakan bahwa teori kepribadian dan perspektif mereka tentang hak dan kewajiban dapat digunakan untuk memahami perbedaan dalam perilaku etis antara orang yang memiliki kecenderungan *entitled* (merasa berhak) dan *benevolent* (bermurah hati). Mereka yang memiliki sikap *entitled* biasanya merasa berhak atas lebih banyak daripada orang lain, tanpa mempertimbangkan apa yang mereka lakukan atau berikan. Mereka cenderung egosentris dan mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Sikap ini sering kali membuat mereka lebih toleran terhadap perilaku tidak etis jika itu menguntungkan diri mereka sendiri. Sebaliknya, orang yang *benevolent* memiliki pandangan yang lebih egois dan

merasakan tanggung jawab sosial yang lebih besar. Mereka lebih mungkin bertindak sesuai dengan standar moral dan mempertimbangkan bagaimana keputusan mereka berdampak pada orang lain. Menurut Campbell et al., (2010) individu dengan orientasi entitled lebih cenderung berperilaku manipulatif dan berperilaku tidak etis dalam situasi di mana mereka merasa hak mereka dilecehkan atau ketika mereka merasa tidak diperlakukan dengan adil. Ini adalah kontras individu benevolent, yang lebih mempertimbangkan kepentingan kolektif dan nilai-nilai etis yang kuat dalam situasi yang sama. Hal ini sesuai dengan Mudrack (2010) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang termasuk kategori *benevolents* cenderung berperilaku lebih etis dari pada mahasiswa yang termasuk dalam kategori *entitleds*.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal sangat berbeda. Terkait dalam hal disiplin ilmu, terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa akuntansi dan mahasiswa hukum. Selain itu, terdapat perbedaan antara perilaku etis mahasiswa yang termasuk dalam kategori *benevolent* dan *entitleds*.

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pendidik akuntansi, profesi akuntansi, mahasiswa akuntansi, manajer, dan periset akuntansi terkait pentingnya untuk mengajarkan nilai-nilai etis kepada mahasiswa akuntansi sejak awal. Profesi memerlukan anggotanya untuk bertindak profesional, jadi pertimbangan individual seperti locus of control, disiplin ilmu, dan sensitivitas keadilan harus dipertimbangkan sejak awal. Sebaiknya mahasiswa akuntansi juga dididik tentang masalah moral yang akan mereka hadapi saat bekerja karena bisnis berkembang dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, K. A. (1996). *Undergraduate Student Attitudes About Hypothetical Marketing Dilemmas* Carl Malinowski. 525–535.

- Bodkin, C. D., & Stevenson, T. H. (2007). *University Students' Perceptions Regarding Ethical Marketing Practices: Affecting Change Through Instructional Techniques*. 207–228. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9166-6>
- Bommer, M., & Tuttle, M. (1987). *A Behavioral Model Of Ethical And Unethical Decision Making*. 6.
- Campbell, W. K., Bonacci, A. M., Shelton, J., Exline, J. J., & Brad, J. (2010). *Psychological Entitlement: Interpersonal Consequences and Validation of a Self-Report Measure* November 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8301>
- Clock, P. O., & Okleshen, M. (1993). *A Comparison Of Ethical Perceptions Of Business And Engineering Majors*.
- Feather, N. T. (1999). *Personality And Social Psychology Review*. <https://doi.org/10.1207/S15327957pspr0302>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*. Bp Undip.
- Jackling, B., & Lange, P. De. (2009). *Accounting Education: An International Do Accounting Graduates' Skills Meet The Expectations Of Employers? A Matter of Convergence or Divergence Do Accounting Graduates*. 18(4–5), 369–385. <https://doi.org/10.1080/09639280902719341>
- Jones, G. E., & Kavanagh, M. J. (1996). *An Experimental Examination of The Effects of Individual And Situational Factors on Unethical Behavioral Intentions In The Workplace*. 511–523.
- Joseph F. Hair, William C. Black, Barry J. Babin, R. E. A. (2010). *Multivariate-Data-Analysis-7th-Edition_Compress.Pdf* (P. 761). Pearson.
- Julyanti, N. K. D., & Sudiana, I. W. (2022). Pengaruh Equity Sensitivity, Ethical Sensitivity, Dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa

- Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Hindu Indonesia). *Hita Akuntansi Dan Keuangan, Oktober*, 225–238.
- Maslach, C. (2015). *Individuation . Conceptual Analysis and Assessment. September 1985.*
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.49.3.729>
- Mautz, R. K. dan Sharaf, H. A. (1993). *The Philosophy of Auditing.* American Accounting Association.
- Miller, W. F., & Claire, E. (2011). *Ethics In The Accounting Curriculum : What Is Really Being Covered ?* 4(10), 1–10.
- Mudrack, P. E. (2010). *The Journal of Social Machiavellianism and Locus of Control : A Meta-Analytic Review. January 2015.*
<https://doi.org/10.1080/00224545.1990.9922944>
- Pierce, B., & Sweeney, B. (2010). *The Relationship between Demographic Variables and Ethical Decision Making of.* 99, 79–99.
<https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00404.x>
- Reiss, M. C., & Mitra, K. (1998). *The Effects of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors.* 1581–1593.
- Siegel, G and Marconi, H. R. (1989). *Behavioral Accounting.* South-Western Publishing Co.
- Skills, M., & Hatfield, J. D. (1985). *Testf for Individual Perceptions of Job.* 1976, 1055–1064.
- Steven, M. (2016). *Virtue ethics and accounting education. January 1995.*
- Sweeney, B., & Costello, F. (2009). *Accounting Education : An International Moral Intensity and Ethical Decision- making : An Empirical Examination of Undergraduate Accounting and Business Students.* 18(1), 75–97.
<https://doi.org/10.1080/09639280802009454>
- Treveno, K. L., & Nelson, K. A. (2011). *Managing Business Ethics: Straight Talk About How To Do It Right* (5th ed.). JOHN WILEY & SONS, INC.
- Trevino, L. K., & Stuart, A. (1990). *Bad Apples in Bad Barrels : A Causal Analysis of Ethical Decision-Making Behavior.* 75(4), 378–385.
- Ward, S. P., Ward, D. R., & Deck, A. B. (1993). *Certified Public Accountants : Ethical Perception Skills and Attitudes on Ethics Education.*